

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bab terakhir atau bab V adalah berisi kesimpulan-kesimpulan dari hasil temuan oleh penulis setelah dilakukannya penelitian. Kesimpulan tersebut dibagi berdasarkan rumusan masalah yang diangkat oleh penulis, diantaranya kondisi orang Jepang di AS sebelum Perang Dunia II, kebijakan pemerintah AS pada orang Jepang di AS saat Perang Dunia II terjadi (1942-1945), dan dampak yang dirasakan oleh orang Jepang di AS terhadap kebijakan AS pada Perang Dunia II (1942-1945). Pada bab inipun terdapat implikasi yang merupakan bagian kesimpulan yang mengambil hasil temuan dari bab I (Pendahuluan). Bagian terakhir ada rekomendasi yang memuat saran-saran penulis dan untuk pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, terutama kepada penulis selanjutnya dengan penelitian permasalahan yang mirip.

#### **5.1 Simpulan**

Kesimpulan *pertama* mengenai kondisi orang/diaspora Jepang sebelum Perang Dunia II dapat ditelusuri sejak era Jepang membuka diri dari isolasinya, bertepatan dengan era Restorasi Meiji. Pada abad ke-17 hingga hingga abad ke-19 orang Jepang dilarang keluar dari negaranya karena politik *Sakoku* yang diterapkan. Pada abad ke-19 orang Jepang dapat keluar dari negaranya bertepatan dengan Jepang pertama kali membina hubungan bilateral resmi dengan AS pada 22 Mei 1860. Dibukanya hubungan bilateral ini banyak orang Jepang dari kalangan pejabat pemerintahan hingga pelajar pergi ke AS untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang akan diterapkan di Jepang demi mengejar ketertinggalan negaranya. Kedatangan imigran Jepang mulai muncul pada tahun 1868 ketika AS, khususnya Hawaii dilanda krisis tenaga kerja. Hal inilah yang mendorong imigran Jepang berbondong-bondong ke Hawaii untuk bekerja dan mengubah nasib mereka yang sebelumnya jatuh miskin. Kedatangan orang Jepang ini sangat banyak ke Hawaii hingga mencapai 79.675 orang pada tahun 1910, tetapi imigran menuju AS masih sangat sedikit.

Pergerakan imigran Jepang ke daratan AS dimulai pada tahun 1870 terdapat laporan ada 55 orang untuk bekerja sebagai pekerja kontrak di perkebunan. Sejak 1870 hingga akhir 1890-an, jumlah orang Jepang yang datang ke AS mulai ada

peningkatan, dimana puncak peningkatan kedatangan orang Jepang berkembang sangat pesat di awal abad ke-20 dimana sebanyak 12.635 orang datang. Kehidupan awal orang Jepang di AS bermula saat mereka tinggal menetap di California. Jumlah orang Jepang yang berada di AS secara keseluruhan dari 1860-an hingga 1941 mencapai lebih dari 120.000 orang, didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan, dan usia produktif. Sebagian besar mereka tinggal di negara bagian California, namun adapula populasi mereka yang signifikan berada di Washington, Oregon, dan New York. Orang-orang Jepang yang berada di AS terbagi menjadi beberapa generasi yaitu *Issei* (generasi pertama), *Nisei* (generasi kedua), dan *Kibei* (bagian dari *Nisei* yang sempat tinggal di Jepang, kelahiran AS).

Orang-orang Jepang kebanyakan berprofesi pada bidang pertanian, baik menjadi petani, buruh tani, dan pemilik lahan pertanian. Selain itu mereka pun bekerja dibidang jasa seperti pelayan restoran, pelayan hotel, dan sebagainya. Adapun profesi mereka sebagai tenaga kerja di pabrik-pabrik maupun pertambangan. Tidak sedikit pula mereka mendirikan usaha seperti toko kelontong, restoran, maupun salon. Mereka secara kehidupan ekonominya sudah mapan sehingga tidak heran orang-orang Jepang banyak yang sukses. Pada kehidupan sosial dan budaya, mereka masih mengamalkan tradisi dan nilai-nilai Jepang. Tetapi seiring berjalannya waktu, anak-anak dari *Issei* yakni *Nisei* mulai banyak menerapkan budaya Amerika dari nama, gaya busana, beragama, dan sebagainya. Banyak budaya-budaya Jepang yang masih eksis di AS arena sering diadakannya pertunjukkan. Secara sosial, *Issei* lebih banyak bersosialisasi dengan rekan sesamanya dibandingkan dengan *Nisei* yang mulai bergaul dengan masyarakat lokal AS.

Pemerintah AS mengeluarkan berbagai kebijakan kepada orang Jepang dari kewarganegaraan hingga soal lahan. Secara kewarganegaraan, *Nisei* dapat memperoleh kewarganegaraan AS setelah disahkannya undang-undang naturalisasi tahun 1906, namun *Issei* tidak mendapatkannya karena Amerika menganut sistem kewarganegaraan berdasarkan kelahiran. Kebijakan yang dikeluarkan untuk orang Jepang ada yang bersifat diskriminatif seperti *The Alien Law* hingga *The Immigration Act 1924* karena sikap rasis masyarakat lokal terhadap orang Jepang atas keberhasilan mereka dibidang ekonomi.

*Kedua* mengenai kebijakan pemerintah AS pada orang Jepang di AS saat Perang Dunia II dari 1942 hingga 1945. Kebijakan tersebut mulai dikeluarkan setelah terjadi insiden penyerangan Pearl Harbor, Hawaii yang dilakukan oleh pasukan Kekaisaran Jepang pada 7 Desember 1941. Hal inilah membuat situasi orang Jepang mulai berubah sangat drastic, dimulai dengan keputusan dikeluarkannya *Executive Order 9066* pada Februari 1942 yang mengisyratkan untuk seluruh orang Jepang yang berada di seluruh negara bagian agar mereka harus pindah dari area terlarang. Keputusan ini tentunya atas desakan militer maupun kongres Amerika karena orang-orang Jepang dituduh berkerjasama dengan Jepang untuk melancarkan aksi sabotase di setelah insiden Pearl Harbor.

Atas tindak lanjut dari *Executive Order 9066* ini, tindakan pemindahan dilakukan oleh militer yang dipimpin Jenderal DeWitt mengeluarkan perintah untuk merelokasikan orang Jepang ke tempat yang disebut sebagai *Assembly Center* terlebih dahulu yang tersebar di wilayah Pantai Barat AS. Lalu *War Relocation Authority* (WRA) kemudian dibentuk sebagai usulan pemerintah untuk membentuk sebuah badan yang mengatur orang Jepang selama di kamp pada 15 Maret 1942. WRA bertanggung jawab untuk pengadaan tempat kamp untuk orang Jepang. Direktur pertama bernama Milton L. Eisenhower kemudian menyuruh stafnya untuk survei tempat-tempat yang cocok untuk dijadikan sebagai kamp. Ada sepuluh lokasi yang dapat dijadikan kamp yakni di Colorado, Manzanar, Minidoka, Rohwer, Jerome, Tule Lake, Gila River, Granada, Heart Mountain, dan Cantral Utah/Topaz. Mereka semua mulai dipindahkan ke kamp relokasi Juli 1942 saat direktur WRA digantikan oleh Dillon S. Myer. Myer mulai membuat berbagai program di WRA seperti program kerja di luar kamp, *Japanese American Joint Board*, dan kuesioner loyalitas. Berbagai pihak merespon adanya kebijakan relokasi orang Jepang di AS, dimulai dari mendukung relokasi yang paling banyak didukung oleh orang-orang militer, pemerintahan, dan masyarakat anti-Jepang; adapun dari mereka menunjukkan kekecewaan. Reaksi orang Jepang menolak atas perintah eksekutif ini, tetapi tidak ada perlawanan yang berarti dari mereka dan menerima untuk direlokasikan ke kamp. Kehidupan mereka berakhir bertepatan dengan menyerahnya Jepang kepada Sekutu dan penutupan kamp relokasi di berbagai lokasi secara bertahap pada tahun 1945.

Lalu *ketiga* yakni dampak keberadaan orang Jepang-Amerika terhadap kebijakan pemerintah AS selama Perang Dunia II (1942-1945) dipaparkan menjadi beberapa bagian yakni secara sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Secara sosial mereka mendapatkan diskriminasi dari masyarakat AS bahkan ras kulit putih yang sudah anti-Jepang tidak mau berinteraksi dengan mereka. Kamp-kamp relokasi yang sangat jauh dari penduduk membuat mereka terisolasi dan sulit untuk keluar dari kamp tanpa adanya kepentingan. Hal tersebut menambah jurang diskriminasi rasial antara penduduk lokal dengan orang Jepang-Amerika di kamp relokasi. Peran gender dan keluarga mengalami perubahan karena situasi dan kondisi mereka yang berada di kamp membuat perempuan diberi kebebasan dan dapat bekerja. Dampak budaya yang dirasakan yakni banyak orang-orang Jepang terutama *Nisei* menerapkan budaya Amerika (Amerikanisasi) yang menurut orang tua (*Issei*) tidak sesuai dengan kepribadian orang Jepang. Tetapi dibalik Amerikanisasi yang semakin meningkat, orang-orang Jepang baik *Issei* maupun *Nisei* tetap melestarikan budaya leluhur mereka agar tidak pudar.

Secara ekonomi, tentunya orang Jepang mengalami kerugian yang sangat besar dimulai dari harta berharga yang sudah raib maupun kehilangan pekerjaan. Harta maupun aset berharga milik orang Jepang sebagian besar banyak yang dijual dengan harga yang sangat murah, bahkan adapun dicuri semua aset yang dimilikinya sehingga tidak memiliki harta berharga maupun uang. Orang Jepang pun terpaksa kehilangan pekerjaannya dan bekerja di kamp relokasi dengan upah yang tidak sebanding dengan sebelumnya. Diskriminasi pekerjaan pun ada sehingga banyak penolakan orang Jepang untuk bekerja. Lalu dalam kehidupan politik mereka harus mengisi kuesioner kesetiaan untuk menyatakan kesetiaannya pada negara. Jika gagal dalam mengisi kuesioner tersebut maka akan dipindahkan ke kamp penahanan, hal ini yang membuat orang-orang Jepang tidak puas akan sikap WRA maupun militer. Wujud loyalitas mereka kepada negara diharuskan untuk mengikuti wajib militer sebagai sukarelawan di pasukan Resimen 442/Batalyon 100, walaupun sebenarnya tidak masalah untuk tidak bergabung kedalam militer. Mereka yang ditempatkan di militer akan berhadapan langsung dengan berbagai pertempuran di Perang Dunia II dengan mempertaruhkan nyawa mereka. Perempuan pun tidak ketinggalan ingin mengabdikan diri di militer sebagai wujud

kesetiannya pada negara. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan pula bahwa perlakuan Pemerintah AS kepada orang Jepang di Amerika Serikat pada Perang Dunia II tidak seekstrem dengan pemberlakuan Nazi terhadap orang Yahudi maupun penginterniran orang Belanda oleh Jepang karena Pemerintah AS masih memberikan fasilitas selama orang Jepang tinggal di kamp relokasi mulai dari tempat tinggal maupun pekerjaan. Namun, orang Jepang tetap mendapatkan diskriminasi oleh pemerintah maupun masyarakat AS karena dicap sebagai bagian dari Kekaisaran Jepang untuk mencoba menyerang AS.

## 5.2 Implikasi

Harapan penulis untuk implikasi mengenai kondisi orang Jepang pada Perang Dunia II ini ialah sebagai gudang wawasan tentang sejarah perang dunia, terutama sejarah Amerika mengenai sejarah imigran. Penelitian sejarah tentang Perang Dunia II, khususnya peran AS pada perang tersebut banyak, tetapi untuk sejarah mengenai kondisi imigran yang menjadi tuduhan pemberontak di Perang Dunia II, khususnya orang Jepang di AS masih belum banyak. Kurangnya topik penelitian ini mendorong penulis mencoba meneliti tentang kondisi orang Jepang di AS pada Perang Dunia II dengan berbagai penemuan fakta-fakta berdasarkan literatur-literatur maupun sumber primer yang ada. Adanya penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk penulis, tetapi juga untuk kalangan akademisi maupun non akademisi, khususnya bagi siswa-siswa yang ingin tahu tentang sejarah AS, terutama sejarah demografi. Selain menambah wawasan, juga dapat memahami negara AS sebagai negara majemuk dengan keanekaragaman etnis maupun budaya.

## 5.3 Rekomendasi

Penelitian ini berkaitan erat dengan sejarah Perang Dunia II sehingga dapat direkomendasikan yang bermanfaat kepada penulis selanjutnya untuk membahas mengenai orang Jepang-Amerika saat Perang Dunia II seperti membahas kebijakan AS mengenai *Assembly Center*, keterlibatan orang Jepang di AS pada Perang Dunia II, kehidupan perempuan Jepang di AS pada masa Perang Dunia II, bahkan kehidupan orang Jepang di AS setelah Perang Dunia II. Rekomendasi yang diberikan oleh penulis karena sadar bahwa masih belum lengkap penelitian ini karena masih belum dapat menemukan sumber-sumber primer yang mumpuni. Penelitian ini juga direkomendasikan kepada para pembaca, baik akademisi

maupun umum agar tahu sejarah AS, terutama sejarah etnis/demografi. Tidak luput juga penelitian ini diharapkan untuk menambah referensi kepada pengajar karena sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.6 mata pelajaran Sejarah Peminatan kelas XI mengenai pengaruh Perang Dunia I dan II, khususnya sejarah AS di Perang Dunia II mengenai sejarah etnis.